

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat risiko pada usaha gula merah (*saka*) tergolong rendah. Ini dikarenakan nilai koefisien variasi risiko produksi $< 0,5$ dan nilai batas bawah risiko produksi > 0 . Risiko terbesar pada usaha gula merah (*saka*) adalah yang berada pada kuadran dua yaitu risiko keterbatasan kayu bakar dan berfluktuatifnya harga jual gula merah.
2. Strategi penanganan risiko yang dapat dilakukan oleh petani pengolah gula merah di Nagari Bukik Batabuah adalah secara preventif dan mitigasi. Strategi preventif yang dapat dilakukan yaitu berupa penggunaan tebu yang berkualitas baik, mencari alternatif lain penggunaan kayu bakar, melakukan pengendalian terhadap hama pada tanaman tebu dan membongkar tanaman tebu yang lama dengan yang baru. Strategi mitigasi yang dapat dilakukan yaitu menyediakan pasar untuk pemasaran gula semut, melakukan integrasi vertikal, melakukan kontrak penjualan dengan konsumen, selalu memperhatikan penggunaan sarana dan prasarana produksi pembuatan gula merah dan melakukan pemasakan nira dengan suhu dan pengadukan yang tepat serta penyimpanan tebu maksimal selama 3 hari.

B. Saran

1. Petani diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas gula merah (*saka*) yang dihasilkannya berdasarkan diketahuinya sumber-sumber risiko yang ada pada setiap tahapan proses pembuatan gula merah (*saka*) dan penanggulangannya di Nagari Bukik Batabuah.
2. Petani diharapkan selalu melakukan perawatan terhadap tanaman tebu dan selalu memperhatikan penggunaan kualitas tebu untuk bahan baku pembuatan gula merah (*saka*).
3. Pemerintah dapat membantu pemasaran dan memfasilitasi pengembangan agroindustri gula merah sehingga dapat meningkatkan harga jual gula merah (*saka*).